

Pengaruh Penggunaan Model Quantum Teaching dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas VI MIN 3 Pontianak

Moslimah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiah Darul Ulum Kuburaya (STITDAR)
moslimah244@gmail.com

Abstract

Formal educational institutions and non-formal education cannot be separated from the presence of teachers as instructors. Teachers have the obligation to teach, guide, direct, train, assess and evaluate students in schools with the existing curriculum. Teachers as educators have many duties. Quantum teaching learning includes instructions for creating a learning environment that effectively designs, delivers content and facilitates the learning process. The objectives of this research are: 1. To analyze the effect of using the Quantum Teaching model and peer interaction on the Fiqh learning outcomes of class VI students. To analyze the effect of using the Quantum Teaching model on the Fiqh learning outcomes of class VI students. 3. To analyze the effect of using the peer interaction model on the Fiqh learning outcomes of class VI MIN 3 Pontianak West Kalimantan students. The research method used is a quantitative approach. The research results show: (1) There is a significant influence using the Quantum Teaching model and peer interaction on students' Fiqh learning outcomes. (2) There is a significant influence using the Quantum Teaching model on students' Fiqh learning outcomes. (3) There is a significant influence of peer interaction on the learning outcomes of class VI students at MIN 3 Pontianak, West Kalimantan.

Keywords: *Quantum Teaching, Peers*

Abstrak

Lembaga pendidikan formal maupun pendidikan non formal tidak terlepas dengan adanya guru sebagai pengajar. Guru mempunyai kewajiban mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di sekolah dengan kurikulum yang ada. Guru sebagai pendidik memiliki tugas yang sangat banyak. Pembelajaran quantum teaching mencakup petunjuk untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif merancang, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar. Tujuan penelitian ini yaitu: 1. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan model Quantum Teaching dan interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar Fiqih siswa kelas VI. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan model Quantum Teaching terhadap hasil belajar Fiqih siswa kelas VI. 3. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan model interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar Fiqih siswa kelas VI MIN 3 Pontianak Kalbar. Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan menggunakan model Quantum Teaching dan interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar Fiqih siswa. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan menggunakan model Quantum Teaching terhadap hasil belajar Fiqih siswa. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar siswa kelas VI di MIN 3 Pontianak Kalbar.

Kata Kunci: *Quantum Teaching, Teman Sebaya*

Pendahuluan

Pada hakikatnya manusia hidup di dunia ini memerlukan pendidikan. Ki Hajar Dewantara dalam (Mahfud, 2016:33) mengatakan, "Pendidikan umumnya merupakan daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti yakni kekuatan batin, karakter, pikiran (intelekt), dan tubuh anak". Bagi kehidupan manusia, pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Mahfud, 2016:32). Kenyataannya, pada abad ke-21 ini dunia pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara-negara lain dengan kata lain kualitas pendidikan Indonesia masih rendah.

Fitria Nur, (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, berdasarkan hasil survei mengenai sistem pendidikan menengah di dunia pada tahun 2018 yang dikeluarkan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi yang rendah yakni ke-74 dari 79 negara lainnya dalam survei. Dengan kata lain, Indonesia berada di posisi ke-6 terendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Hal ini merupakan kondisi yang sangatlah memprihatinkan. Tentu sangat

disayangkan, dengan sumber daya manusia (SDM) yang cukup banyak, seharusnya pendidikan bisa meningkatkan kualitas SDM Indonesia namun nyatanya tidak seperti itu.

Didalam prosesnya guru belum bisa mengoptimalkan ketersediaan sumber belajar yang beranekaragam disekitar lingkungannya. Komalasari (2018:107) menjelaskan terdapat sumber belajar yang menggunakan materi buku bacaan misalnya, buku teks dan sumber belajar yang berasal dari materi bukan bacaan

misalnya, gambar, film, masyarakat, museum, dan masih banyak lagi. Dengan keanekaragaman tersebut guru dapat mengajak peserta didik untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada disekitarnya untuk dapat membantu memahami informasi menjadi sebuah ilmu pengetahuan, oleh karenanya sumber belajar merupakan konsep yang sangat luas meliputi segala yang ada dijagad raya ini (Komalasari, 2018:108). Namun hal ini nampaknya belum dioptimalkan oleh para pendidik untuk menggali pengetahuan siswa dari sumber belajar yang tersedia dalam lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal tidak terlepas dengan adanya guru sebagai pengajar. Guru mempunyai kewajiban untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di sekolah dengan kurikulum yang ada. Guru sebagai pendidik memiliki tugas yang sangat banyak. Guru dituntut untuk mengerjakan administrasi yang harus ada dalam pembelajaran dan harus mendidik peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Adanya komunikasi dua arah dalam pembelajaran ini, guru tidak lagi menjadi pusat dalam pembelajaran melainkan murid pun dapat menjadi sumber pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka ini, mengharuskan peserta didik untuk melakukan pembelajaran yang aktif dimana mereka dituntut belajar mencari tahu sehingga mereka tidak menunggu guru untuk memberikan materi. Guru dapat memberikan penjelasan sedikit mengenai materi lalu memberikan tugas kepada peserta didik sehingga peserta didik melakukan pembelajaran yang aktif dan kreatif. Pembelajaran yang aktif dan kreatif jika dilakukan akan membuat peserta didik akan lebih memahami kemampuan yang dia miliki. Kemampuan peserta didik akan lebih terasah.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina Sekar Vusparatih. 2013 yaitu “Guru harus mampu berkomunikasi secara efektif sesuai dengan perannya sebagai pemimpin dan fasilitator di kelas. Memberi penjelasan, bertanya dan mendengarkan merupakan tiga teknik komunikasi efektif yang harus dimiliki guru”.

Adanya penerapan kurikulum merdeka yang mengharuskan guru membuat peserta didik mendapatkan pembelajaran aktif dan kreatif, pembelajaran lebih banyak dilakukan dengan cara berkelompok. Pembelajaran yang menggunakan sistem berkelompok akan membuat peserta didik dapat bekerja sama dengan temannya. Peserta didik akan dicoba untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam kelompok agar pembelajaran menjadi menyenangkan. Penggunaan model-model pembelajaran dimaksudkan agar guru meningkatkan kemampuannya untuk mengenali potensi yang ada pada diri peserta didik dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bervariasi bagi kepentingan peserta didik. Menurut Cauhan (Wahab, 2018:52), memberikan batasan mengenai model-model mengajar, yaitu :

“Models of teaching can be defined as an instructional design which describes the process of specifying and producing particular environmental situations which cause the students to interact in such a way that a specific change occurs in their behavior (Model mengajar merupakan sebuah perencanaan pembelajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku peserta didik seperti yang diharapkan).

Berdasarkan batasan tersebut di atas model-model pembelajaran yang dilakukan harus dapat mengubah perilaku peserta didik agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik, menyenangkan, menyinergikan, dan mengkolaborasikan faktor potensi diri

manusia selaku pembelajar dengan lingkungan (fisik dan mental) sebagai konteks pembelajaran. yang tentu saja diharapkan oleh orang tua ataupun oleh pihak sekolah. Berkaitan dengan hal di atas, maka model pembelajaran yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah model *quantum teaching*. Alasannya peneliti mengambil variabel model quantum teaching adalah karena proses belajar mengajar yang membuat suasana hati menjadi senang dan suasana lingkungan belajar tersebut lebih menyenangkan.

Menurut Rachmawati, (2019) “Pembelajaran quantum teaching mencakup petunjuk untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif merancang pengajaran, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar”, peneliti memahami bahwa *Quantum learning* merupakan gabungan yang sangat seimbang antara bekerja dan bermain, antara rangsangan internal dan eksternal sehingga sangat cocok untuk dijadikan model pembelajaran pada sekolah dasar yang berada di MIN 3 Pontianak Kalbar. Prinsip utama model quantum learning adalah memberikan cara mudah kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam membuat model belajar baru yang lebih memberdayakan siswa, yang tidak mengharuskan menghafal fakta-fakta, tetapi strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak siswa itu sendiri, salah satu diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran quantum teaching. Quantum teaching merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan secara luas, nyaman, dan menyenangkan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran harus diciptakan suasana menggairahkan dan menyajikan materi pembelajaran yang bersifat menyenangkan serta memberi kesan nyaman dan dapat menumbuhkan minat

serta meningkatkan daya kreatif (Hernowo, 2017:12).

Dalam pembelajaran *Quantum* terdapat kerangka-kerangka yang menjamin siswa menjadi tertarik dan berminat pada setiap mata pelajaran. Dikerangka ini juga siswa mengalami pembelajaran, berlatih, menjadikan isi pembelajaran nyata bagi mereka sendiri dan mencapai sukses. Kerangka perencanaan pembelajaran quantum kemudian dinamakan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan) (Depoter, 2018:89). Tumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap apa yang sedang dipelajari maupun yang akan dipelajari, kita juga memberikan contoh yang sederhana sehingga siswa merasa bisa mengalami tentang hal yang sedang dibahas, setelah siswa merasa mengalami dengan apa yang kita jelaskan maka selanjutnya berilah nama atau istilah dari contoh tersebut dengan nama yang mudah diingat oleh siswa, setelah siswa mulai paham dengan penjelasan guru maka praktikan atau demosntrasikan agar pemahaman siswa tersebut semakin mantap, setelah di demosntrasikan, maka lakukan secara berulang agar semakin paham dan melekat agar daya ingatnya semakin kuat, setelah benar-benar paham maka rayakan keberhasilan siswa tersebut sebagai wujud menghargai upaya mereka dalam memahami sebuah proses.

Kita dapat memahami bersama bahwa quantum teaching memiliki tujuan pokok dalam proses pembelajaran yaitu meningkatkan hasil belajar, motivasi, meningkatkan daya ingat, meningkatkan rasa kebersamaan, meningkatkan daya dengar dan meningkatkan kehalusan perilaku. Sehingga pada akhirnya tujuan tersebut diharapkan dapat mengubah nuansa pembelajaran antara guru dan murid yang semula satu arah menjadi dua arah, yang sebelumnya menakutkan menjadi menyenangkan.

Selain model *quantum teaching*, penelitian ini membahas mengenai pola interaksi teman sebaya. Alasan peneliti mengambil variabel ini karena kita pahami bahwa siswa cenderung lebih mudah berkomunikasi dan terbuka jika dengan teman sebaya, karena mereka berasumsi bahwa penerimaan teman sebaya mengacu pada kesukaan, dimana seorang anak dianggap sebagai rekan sosial yang pantas oleh teman sebayanya. Jika ditarik kepada lingkungan siswa, maka siswa akan lebih terbuka dan cocok dengan teman sebayanya.

Setiap peserta didik tentu saja memiliki teman sebaya (i) yang menurutnya lebih sepadan dengan dirinya, lebih cocok dengan kepribadiannya dan memiliki *interest* yang sama. Teman sebaya (*peer group*) pun dapat memengaruhi perilaku mereka sendiri, baik memengaruhi secara positif atau negatif. Adanya hal tersebut, mereka akan lebih dekat satu dengan yang lainnya karena adanya kesamaan dengan diri mereka sehingga mereka akan membentuk kelompok-kelompok yang dinamakan dengan kelompok sosial.

Makhluk hidup, baik manusia atau hewan tentu saja akan hidup secara berkelompok. Hal ini merupakan sifat yang telah dibawa oleh makhluk hidup terutama manusia yang memiliki akal dan pikiran. Hal ini dikarenakan sejak lahir, manusia memiliki dua keinginan yang sudah terbawa dalam dirinya, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya atau masyarakat dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam di sekelilingnya. Tentu saja tidak semua kelompok yang dilakukan oleh manusia disebut dengan kelompok sosial (Soekanto, 2015:101). Kelompok sosial ini akan cenderung mengalami perubahan dari satu situasi ke situasi yang lainnya, bisa berubah ke arah yang positif atau ke arah negatif. Hal ini bergantung pada kelompok dimana mereka tinggal. Kelompok-kelompok ini akan memengaruhi

kepribadian seriap individu yang ada didalamnya meskipun perubahan yang terjadi tidak selalu disadari oleh setiap anggota kelompok. Kelompok-kelompok ini akan lebih bermanfaat dalam hal pembelajaran. Peserta didik akan mengerti mengenai keadaan teman kelompoknya, bagaimana masing-masing individu belajar dalam kelompoknya, bagaimana mereka memahami perbedaan karakter antara satu teman dengan teman yang lainnya hingga bagaimana mereka meminimalkan perbedaan yang akan merusak keadaan kelompok belajar.

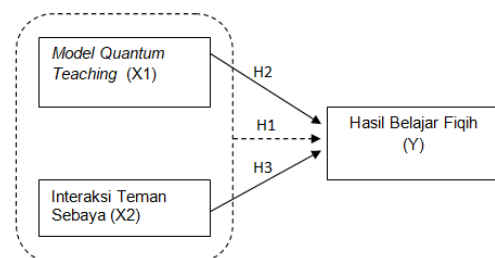
Dari hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan, pembelajaran yang dilakukan di MIN 3 Pontianak Kalbar masih menggunakan pembelajaran yang bersifat konvensional, yaitu metode mengajar dengan satu arah dari guru kepada murid meskipun kurikulum yang ada sekarang sudah tidak menyarankan model pembelajaran yang bersifat *teacher center* melainkan *student center*. Sekolah dasar yang peneliti lakukan sebagai observasi awal, masih banyak guru yang menggunakan metode mengajar secara konvensional ditambah lagi dengan motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik sangat rendah sehingga tentu saja berdampak pada hasil yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri. Padahal usia anak pada saat SD itu merupakan usia dimana keingintahuan mereka sedang tinggi, mencoba segala hal yang baru dan sedang aktif bergaul dengan teman sebayanya (*peer group*). Jika pergaulan dengan teman sebaya (*peer group*) ini tidak diarahkan menjadi kegiatan yang lebih positif tentu akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Penggunaan model pembelajaran secara berkelompok dengan teman sebaya (*peer group*) tentu akan meningkatkan hasil belajar peserta didik tidak seperti model pengejaran yang dilakukan dengan cara konvensional.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimental. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah mencari pengaruh atau hubungan sebab akibat. Penelitian ini menggunakan eksperimen murni dengan tujuan dapat mengetahui pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu (X1) penggunaan model *Quantum teaching* learning dan (X2) interaksi teman sebaya serta variabel terikat yaitu hasil belajar matapelajaran Fiqih (Y) kelas VI MIN 3 Pontianak Kalbar.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah Model *Quantum Teaching* (X1) dan Interaksi Teman Sebaya (X2) sebagai variabel bebas dan Hasil Belajar mata pelajaran Fiqih (Y) sebagai variabel terikat. Berikut ini adalah gambaran kerangka berfikir dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Gambar kerangka berfikir

Keterangan Gambar:

-----> : Berpengaruh secara Simultan

-----> : Berpengaruh secara parsial

Hipotesis:

1. H1 = ada pengaruh menggunakan model *Quantum Teaching* dan interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar Fiqih siswa kelas VI di MIN 3 Pontianak Kalbar
2. H2 = ada pengaruh menggunakan model *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar Fiqih siswa kelas VI di MIN 3 Pontianak Kalbar

3. H3 = ada pengaruh menggunakan model interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar Fiqih siswa kelas VI di MIN 3 Pontianak Kalbar

Hasil dan Pembahasan

1. Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas maka diperoleh informasi mengenai hasil uji coba angket, hasil analisis dapat tersaji pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Uji Validitas

Variabel	Item	t _{hitung}	T _{tabel}	Ket.
X1	X _{1.1}	0,888	0,244	Valid
	X _{1.2}	0,867	0,244	Valid
	X _{1.3}	0,912	0,244	Valid
	X _{1.4}	0,906	0,244	Valid
	X _{1.5}	0,947	0,244	Valid
	X _{1.6}	0,917	0,244	Valid
	X _{1.7}	0,916	0,244	Valid
	X _{1.8}	0,915	0,244	Valid
	X _{1.9}	0,931	0,244	Valid
	X _{1.10}	0,947	0,244	Valid
	X _{1.11}	0,917	0,244	Valid
	X _{1.12}	0,867	0,244	Valid
	X _{1.13}	0,947	0,244	Valid
	X _{1.14}	0,917	0,244	Valid
	X _{1.15}	0,940	0,244	Valid
X2	X _{2.1}	0,756	0,244	Valid
	X _{2.2}	0,722	0,244	Valid
	X _{2.3}	0,801	0,244	Valid
	X _{2.4}	0,753	0,244	Valid
	X _{2.5}	0,694	0,244	Valid
	X _{2.6}	0,806	0,244	Valid
	X _{2.7}	0,746	0,244	Valid
	X _{2.8}	0,767	0,244	Valid
Y	X _{2.9}	0,752	0,244	Valid
	X _{2.10}	0,646	0,244	Valid
	X _{2.11}	0,508	0,244	Valid
	X _{2.12}	0,734	0,244	Valid
	X _{2.13}	0,779	0,244	Valid
	X _{2.14}	0,760	0,244	Valid
	X _{2.15}	0,766	0,244	Valid

Sumber: data diolah tahun 2024

Dari hasil perhitungan uji validitas di atas maka seluruh soal dinyatakan telah memenuhi unsur validitas karena Thitung > Ttabel. dikatakan valid apabila hitung tersebut lebih besar dari pada Ttabel. Jika tidak valid maka yang dilakukan peneliti ialah bisa menyebarkan angket ulang atau

merevisi pertanyaan yang jawabannya tidak memenuhi unsur validitas.

2. Uji Reliabilitas

Ada pun hasil dari uji reliabilitas pada kedua variabel dapat di sajikan pada tabel 2 berikut :

Tabel 2 Reliability Statistics

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
X1	,958	15
X2	,946	15

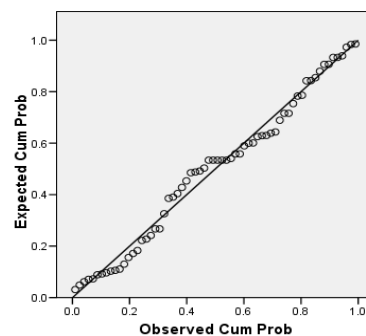
Sumber: Data diolah tahun 2024

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dalam penelitian menggunakan grafik normal P.plot, apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, berarti data berdistribusi

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Hasil Belajar



Gambar 4.1 Uji Normalitas

Berdasarkan tabel output SPSS tersebut, kita dapat melihat bahwa titik-titik plotting mengikuti garis diagonalnya maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal, dengan demikian maka asumsi klasik regresi linier sederhana dalam penelitian ini dapat terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen variabel).

Tabel 3 Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Tolerance	V	
1	(Constant)	4,665	4,673		
	Quantum Teaching	,318	,065	,251	
	Interaksi Teman Sebaya	,335	,053	,697	

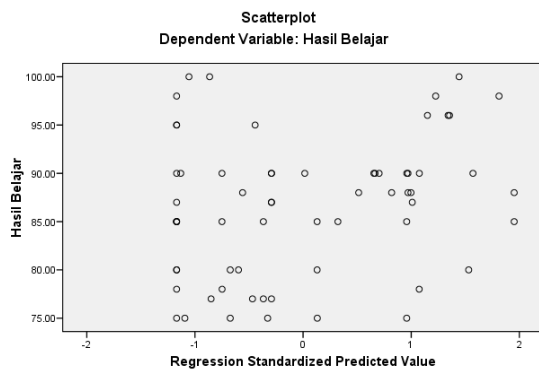
a. Dependent Variable: Hasil belajar

Sumber: Data diolah 2024

Berdasarkan teori dan interpretasi di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kedua variabel bebas tidak terdapat gejala multikolinieritas karena nilai VIF hanya 1.081 dan 1,036 dan itu jauh lebih kecil yang telah ditentukan nilai VIF nya yaitu 10.36.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik Scatter Plot. Jika titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas atau data homogen. Adapun gambar Scatter Plot uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Uji ini bertujuan untuk melakukan uji apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model regresi linier berganda, yaitu dengan melihat grafik *scatterplot* atau dari nilai prediksi variabel terikat.

Apabila terdapat pola tertentu dan menyebar maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas (merupakan salah satu faktor yang menyebabkan model regresi linier sederhana tidak efisien dan akurat).

4. Auto Korelasi

Uji autokorelasi untuk mengetahui apakah data terdapat autokorelasi atau tidak yaitu menggunakan uji bantuan software spss. Kriteria ada tidaknya autokorelasi adalah jika jumlah lag yang signifikan lebih dari dua, maka terjadi autokorelasi, jika jumlah lag yang signifikan dua atau kurang dari dua, maka tidak terjadi autokorelasi. Atau dapat dilihat pada nilai probabilitas, jika prob > 0,05 tidak signifikan, jika prob > 0,05 maka signifikan.

Tabel 4 Auto Korelasi

Model	Change Statistics			Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	
	1	,782	76,065	

a. Predictors: (Constant) Quantum Teaching, interaksi teman sebaya
b. Dependent Variable hasil belajar

Berdasarkan teori dan interpretasi di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa berdasarkan hasil analisis Model Summary maka diperoleh nilai Durbin-Watson (DW hitung) sebesar 1.552, dengan ini maka bisa diartikan memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel bebas, alasannya adalah karena nilai Durbin-Watson (DW hitung) di bawah angka 2.

Uji Regresi

Tabel 5. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5203,797	4	1300,949	76,065	,000 ^a
	Residual	1453,759	85	17,103		
	Total	6657,556	89			

a. Predictors: (Constant), Quantum Teaching, interaksi teman sebaya

b. Dependent Variable: hasil belajar

Pengaruh secara simultan menunjukkan hasil analisis pada tabel di atas dapat diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara quantum teaching (X1), interaksi teman sebaya (X2) terhadap hasil belajar siswa (Y). Dengan nilai nilai Fhitung = 76,065 dengan signifikan 0,000.

Tabel 6. Uji T

Model		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)		1,640	,000
	Quantum Teaching	,283	4,492	,000
	Interaksi Teman Sebaya	,305	5,501	,000

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 4,665 + 0,318X_1 + 0,335X_2 + e$$

Penjelasan dari persamaan regresi berganda tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) konstanta sebesar 4,665 menunjukkan besarnya variabel *quantum teaching* (X₁), interaksi teman sebaya (X₂) sama dengan 0, maka hasil belajar (Y) sebesar 4,665. Namun jika dikembangkan lagi mengenai penggunaan model pembelajaran maka nilai konstanta berpotensi naik (jika siswa merasa berdampak positif).
- 2) variabel *quantum teaching* (X₁), memiliki nilai sebesar 0,318. Hal ini menunjukkan besarnya 0,318 terhadap hasil belajar siswa, koefisien regresi bernilai positif memiliki makna bahwa *quantum teaching* memiliki pengaruh sebesar 0,318 terhadap hasil belajar siswa. Ini

membuktikan bahwa jika peneliti terus menggunakan model pembelajaran saat mengajar dan mampu menerapkannya dengan baik maka peluang pengaruhnya juga semakin besar, namun jika pada saat menggunakan model pembelajaran tidak berjalan dengan baik maka bisa jadi nilai pengaruh juga akan mengalami penurunan.

- 3) variabel interaksi teman sebaya (X₂), memiliki nilai sebesar 0,335. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar siswa, koefisien regresi bernilai positif memiliki makna bahwa interaksi teman sebaya memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa sebesar 0,335. Ini juga mengindikasikan bahwa jika interaksi teman sebaya berjalan dengan baik maka nilai hasil analisis pun akan mengalami kenaikan, mengapa demikian, karena data teman sebaya ini semuanya bersumber dari siswa sehingga besar kemungkinan dampaknya juga besar.

Pembahasan

1. Pengaruh menggunakan model Quantum Teaching dan interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar siswa kelas VI di MIN 3 Pontianak kalbar.

Secara simultan atau secara bersama-sama menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan quantum teaching (X1) dan interaksi teman sebaya (X2), terhadap hasil belajar siswa kelas VI di MIN 3 Pontianak Kalbar yaitu sebesar 76,065% dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Hasil penelitian di atas didukung oleh beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Gustini Wulandari 2014, dkk yang dalam penelitiannya diperoleh informasi bahwa “penggunaan model quantum teaching bisa menaikkan hasil belajar siswa. kemudian pengaruh pola

interaksi teman sebaya juga memiliki kontribusi terhadap hasil belajar siswa”.

Dengan dukungan kajian empiris di atas maka peneliti mempunyai keyakinan bahwa secara bersama-sama quantum teaching (X1), interaksi teman sebaya (X2) terhadap hasil belajar siswa kelas VI di MIN 3 Pontianak Kalbar yaitu sebesar 76,065% dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Sedangkan sisanya sebesar 23,935% ditentukan oleh variabel/faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini seperti, fasilitas belajar, pendidikan orangtua, jarak rumah dan lain sebagainya.

Model pembelajaran *Quantum Teaching* ini merupakan perwujudan belajar yang meriah, nyaman, menyenangkan dan tidak menegangkan, dengan semua nuansanya *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan antara, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan hasil belajar siswa. Quantum Teaching berfokus pada hubungan dinamis pada lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan pembelajaran yang menyenangkan agar hasil belajar siswa menjadi maksimal.

Penjelasan dari peneliti di dukung oleh Pane, Devi Puspita Sari (2015), yang hasil penelitiannya menyebutkan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas IV semester Ganjil SD Negeri Hutatonga Tahun Pelajaran 2021/2022. Tentu penelitian ini memiliki makna yang sejalan dengan apa yang dijabarkan oleh peneliti yaitu Model pembelajaran Quantum Teaching mampu menghadirkan suasana belajar mengajar yang lebih baik.

Penjelasan di atas didukung juga oleh DePorter dkk (2014:34), yaitu “model Quantum Teaching adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar efektif yang mempengaruhi

kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan an bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka”.

2. Pengaruh menggunakan model Quantum Teaching terhadap hasil belajar siswa kelas VI di MIN 3 Pontianak Kalbar.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan secara parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara quantum teaching (X1) terhadap hasil belajar siswa kelas VI di MIN 3 Pontianak Kalbar. Dapat disimpulkan bahwa *quantum learning* berpengaruh secara positif terhadap hasil belajar siswa kelas VI di MIN 3 Pontianak Kalbar yaitu sebesar 44,92%. Artinya semakin sering guru menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* maka hasil belajar siswa kelas VI di MIN 3 Pontianak Kalbar.

Hasil analisis di atas merupakan hasil informasi yang sangat penting mengenai penggunaan model pembelajaran Metode Quantum Teaching. Metode Quantum Teaching merupakan salah satu metode yang di lukiskan mirip sebuah orkestra, dimana kita seolah sedang memimpin konser saat berada di ruang kelas, karena disitu membutuhkan pemahaman terhadap karakter murid yang berbeda-beda sebagaimana alat-alat musik seperti seruling dan gitar misalnya memiliki suara yang berbeda. Oleh karena itu *Quantum Teaching* mengajarkan supaya setiap karakter dapat memiliki peran keterlibatan aktif murid dalam kegiatan pembelajaran dan membawa sukses dalam belajar.

Hasil penelitian di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Retno Ariyani Puji Lestari, Pramudita, Ratna (2018), Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas VII Ditinjau Dari Kecerdasan Majemuk. Selain itu Ni Md. Rai Astuti. 2015. Dalam temuannya

diperoleh informasi bahwa ada pengaruh model quantum learning terhadap hasil belajar siswa, siswa merasa senang dan tanpa ada rasa takut untuk menyampaikan pendapat saat ada penjelasan guru yang perlu di respon. Selama proses pembelajaran menggunakan quantum teaching suasana kelas sangat aktif dan hidup, siswa merasakan pembelajaran yang tidak membosankan, ada tantangan yang membuat siswa berfikir kritis dan bisa langsung menyampaikan pendapatnya tanpa merasa ragu dan takut di bully.

Sependapat dengan teori yang di sampaikan oleh Menurut DePorter (2014:82), yaitu dalam *Quantum Teaching* menggunakan satu set prinsip yang disebut 8 kunci keunggulan, yaitu: 1) siswa bersikap jujur tulus dan menyeluruh, jika ada materi yang belum dipahami maka bertanyalah agar semuanya menjadi jelas. 2) Kegagalan awal kesuksesan, pahami bahwa kegagalan hanyalah memberikan informasi agar segera dicari jalan keluarnya agar bisa berdampak sukses; 3) Bicaralah yang baik, bicaralah dengan pengertian positif, dan bertanggung jawablah untuk komunikasi yang baik dan tetap mengedepankan etika. Hindari komunikasi yang menyebabkan perpecahan antar siswa. 4) memanfaatkan waktu sebaik-baiknya sehingga tidak ada waktu yang tidak terbuang sia-sia. 5) Komitmen, teruskan berkomitmen untuk meningkatkan pemahaman agar semakin menambah wawasan keilmuan. 6) Tanggung jawab, bertanggung jawablah dengan semua yang menjadi tanggung jawabnya; 7) Sikap luwes atau fleksibel, bersikaplah terbuka terhadap perubahan atau pendekatan baru yang dapat membantu anda memperoleh hasil yang diinginkan; 8) menciptakan suasana keselarasan pikiran agar semuanya berjalan dengan baik dan tenang.

Penjelasan di atas tentu menambah keyakinan peneliti mengenai efek positif yang ditimbulkan oleh model quantum teaching terhadap hasil belajar siswa kelas

VI di MIN 3 Pontianak Kalbar. Pada saat mempraktikkan model pembelajaran siswa tersebut siswa cenderung aktif dan lebih bersemangat dalam menyimak dan merespon penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Penjelasan peneliti di atas juga didukung oleh beberapa teori yaitu: Hasil belajar merupakan faktor penting dalam pendidikan. Menurut Sudjana (2016:3) “hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, efektif dan psikomotor”. Menurut Dimiyati (2013:200) “untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau symbol”. Sedangkan menurut Uno (2007: 44) bahwa hasil belajar adalah “ 4 perubahan tingkah laku yang baru dalam tingkat pengetahuan berfikir misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

3. Pengaruh interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar siswa kelas VI di MIN 3 Pontianak Kalbar.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan secara parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi teman sebaya (X2) terhadap hasil belajar siswa kelas VI di MIN 3 Pontianak Kalbar. Dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya berpengaruh secara positif terhadap hasil belajar siswa kelas VI di MIN 3 Pontianak Kalbar sebesar 55,01%. Artinya semakin luas dan baik interaksi teman sebaya maka hasil belajar siswa kelas VI di MIN 3 Pontianak Kalbar..

Dilihat dari hasil temuan tersebut, pengaruh interaksi teman sebaya mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar siswa kelas VI di MIN 3 Pontianak Kalbar. Kita sadari bahwa bagaimanapun juga interaksi teman sebaya merupakan hal yang sangat penting, apalagi

sekarang memasuki era digital, materi pelajaran apapun pasti ada disana, sehingga tidak ada alasan lagi untuk tidak dapat meningkatkan interaksi teman sebaya.

Hasil penjelasan peneliti di atas tentu sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendra (2023) yaitu Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kelompok siswa yang mengalami pengaruh positif dari pergaulan dengan teman sebaya yang dapat membantu dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar kognitif. Terdapat siswa-siswa yang mengalami pengaruh negatif dari pergaulan teman sebaya. Siswa terjerumus dalam lingkungan pergaulan yang cenderung tidak mendukung dalam hal belajar dan mencapai hasil kognitif yang baik. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh antara pergaulan teman sebaya dengan hasil belajar kognitif siswa Mata Pelajaran Fiqih di kelas VI SDN Karangroto 01. Kata Kunci: Pergaulan Teman Sebaya, Hasil Belajar Kognitif, Mata Pelajaran Fiqih.

Saya menyadari betapa pentingnya pertemanan dalam sebuah studi, Para siswa kelas enam yang tidak memiliki teman melakukan sedikit perilaku prososial (kerja sama, berbagi, menolong orang lain), memiliki nilai yang lebih rendah, dan lebih stress secara emosional (depresi, kesehatan yang rendah) di banding temen-temannya yang memiliki satu teman atau lebih. Dengan demikian siswa yang memiliki teman sebaya akan berfikir mandiri, lebih banyak melakukan perilaku prososial, serta memiliki nilai yang cukup baik, karna teman sebaya merupakan sumber informasi penting saat siswa berada dalam suatu kelompok belajar.

Hasil temuan di atas didukung oleh penelitian terdahulu yaitu Tenenbaum, dkk 2020. Hasil penelitiannya yaitu pergaulan teman sebaya berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas XII Fiqih SMA Negeri 1 Bawang Banjarnegara, Triandah, Pieter Sahertian. 2020, Hasil penelitian

menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya di sekolah dapat memberi pengaruh positif bagi perubahan perilakunya. Misalnya, kalau kurang rajin belajar, teman dekat mengingatkannya agar lebih rajin lagi dari sebelumnya, kalau kurang mengerti pelajaran tertentu, teman dekatnya dapat memberi penjelasan kepadanya. Nasihat dan bantuan tersebut memberi pengaruh sangat besar dan positif bagi perubahan perilaku dan hasil belajar siswa, akan tetapi teman sebaya di sekolah atau diluar sekolah juga dapat membuat perilaku dan hasil belajar yang baik berubah menjadi kurang baik. Hal ini terjadi apabila memilih teman sebaya yang kurang disiplin.

Interaksi teman sebaya merupakan lingkungan pertama, dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. interaksi teman sebaya berarti anggota kelompok sebaya itu mempunyai persamaan dalam berbagai aspeknya. Kelompok teman yang sukses, ketika anggotanya dapat berinteraksi. Fungsi kelompok teman sebaya di lihat dari proses belajar mengajar memegang peranan penting dalam kehidupan remaja, dengan adanya interaksi teman sebaya, anggota yang ada di dalam kelompok tersebut bisa membentuk kelompok belajar, sehingga dapat saling bertukar pikiran memecahkan masalah, seperti tugas di sekolah atau berdiskusi mengenai kesulitan belajar, belajar bersama untuk menghadapi ujian sekolah atau saling memotivasi antar anggota dalam hal belajar.

Adanya interaksi teman sebaya antar siswa, tentu ini menjadi hal yang sangat penting terutama mengenai pembelajaran di sekolah. Jika terkadang siswa malu untuk bertanya langsung kepada bapak dan ibu guru, sehingga solusi terakhir siswa pasti akan berkomunikasi dengan teman yang sebaya, selain karena usia yang cenderung sama, bahasa yang digunakan juga lebih mudah dipahami.

Proses pembelajaran teman sebaya mempunyai peranan yang sangat penting

bagi perkembangan kepribadian anak. Teman sebaya sangat berpengaruh dan saling berkaitan terhadap berlangsungnya ketercapaian nilai, dan kemajuan yang didapat dalam pertemanan antar sebaya. Teman sebaya juga dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif terhadap hasil belajar peserta didik. Teman sebaya merupakan kelompok yang memiliki ciri, norma, dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan yang ada di lingkungan keluarganya. Kelompok teman sebaya ini merupakan lingkungan sosial yang pertama dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dan dapat dijadikan dasar dalam berinteraksi sosial di dalam kalangan pertemanan antar sebaya.

Pengaruh teman sebaya tersebut dapat memberikan dampak yang baik dan dampak yang buruk. Dampak yang baiknya, adanya kerjasama antar peserta didik. saling bertukar pikiran, dan saling memberikan masukan kepada teman antar sebayanya, jika mengerjakan tugas kelompok. Dampak buruknya, kurangnya konsentrasi peserta didik disaat memperhatikan guru menjelaskan dan mereka sering mengganggu teman antar sebayanya jika mengerjakan tugas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis pada bab IV. Maka ada beberapa hal yang perlu disimpulkan antara lain: *Pertama*, Terdapat pengaruh yang signifikan menggunakan model Quantum Teaching dan interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VI di MIN 3 Pontianak Kalbar. *Kedua*, Terdapat pengaruh yang signifikan menggunakan model Quantum Teaching terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VI di MIN 3 Pontianak Kalbar; dan *Ketiga* Terdapat pengaruh yang signifikan interaksi

teman sebaya terhadap hasil belajar siswa kelas VI di MIN 3 Pontianak Kalbar.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih peneliti ucapkan kepada semua pihak yang terlibat, mulai dari kepala MIN 3 Pontianak, para guru, siswa dan pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Fitri Nur Kusti dkk. (2019). Analisis Kesalahan Penyelesaian Soal Cerita Berdasarkan Kriteria Watson, dalam Jurnal Review Pembelajaran Matematika 4, no. 1 (2019): 12.
- Dina Sekar Vusparatih. (2013). Peranan Komunikasi Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013.
- DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike., (2014). Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman & Menyenangkan. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike., (2018). Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman & Menyenangkan. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Devi, Rizka Wahyu Rahma, (2015). Penerapan Metode The Power Of Two Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Menginfakkan Harta Di Luar Zakat (Studi Kasus Di Mtsn Pagu Kediri), Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Dimiyati, M., & Mudjiono, M. (2006). Belajar dan pembelajaran. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Gustini, D. W., & Afriani, S. (2014). Analisis Manajemen Risiko Pada Kantor Pusat PT. Bank Bengkulu.

*EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah
Ekonomi dan Bisnis, 2(1).*

- Hernowo. (2016). Quantum Writing Cara Cepat Nan Bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis. *Bandung: Kaifa*
- Komalasari, K. (2010). Pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasi. *Bandung: Refika Aditama.*
- Mahfud, Choirul. (2016). Pendidikan Multikultural. *Yogyakarta: Pustaka Belajar.*
- Astuti, N. M. R., Ardana, I. K., & Manuaba, I. S. (2013). Pengaruh Model Quantum Learning Berbantuan Media Lingkungan terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Gugus III Kerobokan Badung. *Mimbar PGSD Undiksha, 1(1).*
- Rahmawati, M., Sutrio, S., & Makhrus, M. (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran model reasoning and problem solving dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah fisika peserta didik. *Jurnal Pijar Mipa, 15(5), 445-451.*
- Soekanto, Soerjono. (2015). Sosiologi Suatu Pengantar. *Jakarta: PT Rajawali Pers.*
- Sudjana, N. (2010). Penilaian hasil proses belajar mengajar.
- Wahab, Abdullah, .(2018). Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kelompok Berbasis Laboratorium Pada Materi Bangun Sisi Datar. FMIPA UNG.